

**PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

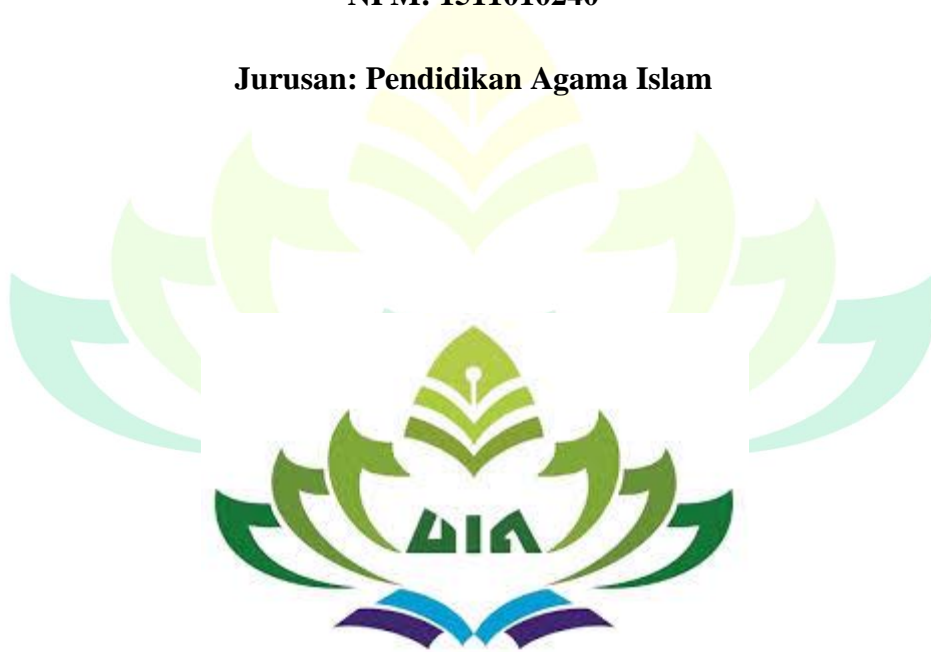
**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

BAYU ANGGARA

NPM: 1511010240

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2020**

**PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

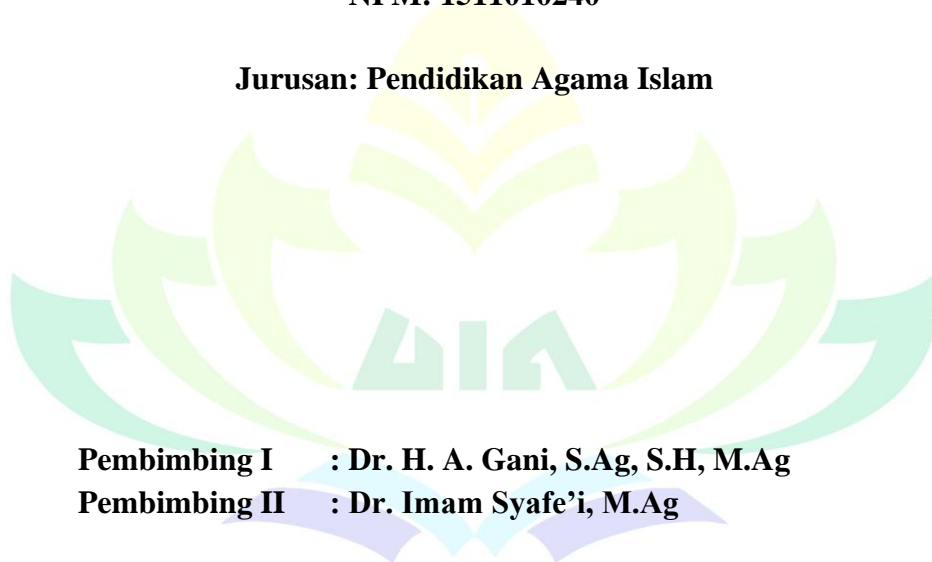
**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

BAYU ANGGARA

NPM: 1511010240

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2020**

ABSTRAK

Adanya beberapa pemahaman yang keliru mengenai makna jihad di kalangan umat Islam serta pandangan yang salah terhadap kata jihad yang identik dengan terorisme, pembunuhan, bom bunuh diri, dan berbagai macam tindak kekerasan lainnya membuat agama Islam menjadi agama yang dianggap sebagai munculnya para teroris. Umat Islam yang cinta akan perdamaian harus tertutupi oleh perilaku segelintir kalangan masyarakat yang menyimpang, bahkan bertentangan dengan pesan moral Islam. Karena cakupan makna jihad yang luas, maka jihad juga dapat diartikan sebagai perjuangan untuk memerangi kemaslahatan dan kebodohan, yaitu salah satunya dibidang pendidikan. Seorang pendidik memiliki peran penting dalam mengatasi kebodohan dikalangan umat Islam dan juga berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan tentang makna jihad yang sesungguhnya.

Penelitian ini dirumuskan membahas hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana sebenarnya perspektif makna jihad di dalam Al-Qur'an yang sesungguhnya, serta bagaimana keterkaitan jihad dengan Pendidikan Islam di zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penulis mencoba mengkaji tentang perspektif makna jihad dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Jihad dalam Al-Qur'an mengandung arti bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan. Maka seorang ilmuan bisa berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan berjihad dengan bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab, guru berjihad dengan mengajar serta mendidik peserta didik sebaik-baiknya, dan pemimpin dapat berjihad dengan keadilannya dan kejujurannya. Kebijakan-kebijakan tentang jihad bukanlah diartikan dalam arti sempit seperti berperang melawan musuh Islam dengan kekerasan dan pembunuhan, akan tetapi kaitannya dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu memerangi mereka dengan menggunakan pemikiran.

Kata kunci: *Jihad*, Pendidikan Islam , dan Relevansi *Jihad*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Anggara

NPM : 1511010240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2020

Penulis,

Bayu Anggara

NPM. 1511010240



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)783260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM**

Nama Mahasiswa : BAYU ANGGARA

NPM : 1511010240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag.

NIP. 197211072002121002

Dr. Imam Syafei, M.Ag.

NIP. 1965021995031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idv, M.Pd.

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**, disusun oleh: **BAYU ANGGARA**, NPM: 1511010240, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin/28 Desember 2020**.

TIM PENGUJI

Ketua

: **Dr. Safari Daud, M.Ag.**

Sekretaris

: **Devi Sela Eka Selvia, M.Pd.I**

Penguji Utama

: **Drs. Ruswanto, M.Ag.**

Penguji Pendamping I

: **Dr. H. Ainal Gani, S.Ag.,SH.,M.Ag.**

Penguji Pendamping II

: **Dr. Imam Syafei, M.Ag.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hs. Nirya Diana, M. Pd.
NIR. 196 40828 198803 2002

MOTTO

*Ketahuiilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama
kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan*

(HR. Tirmidzi)



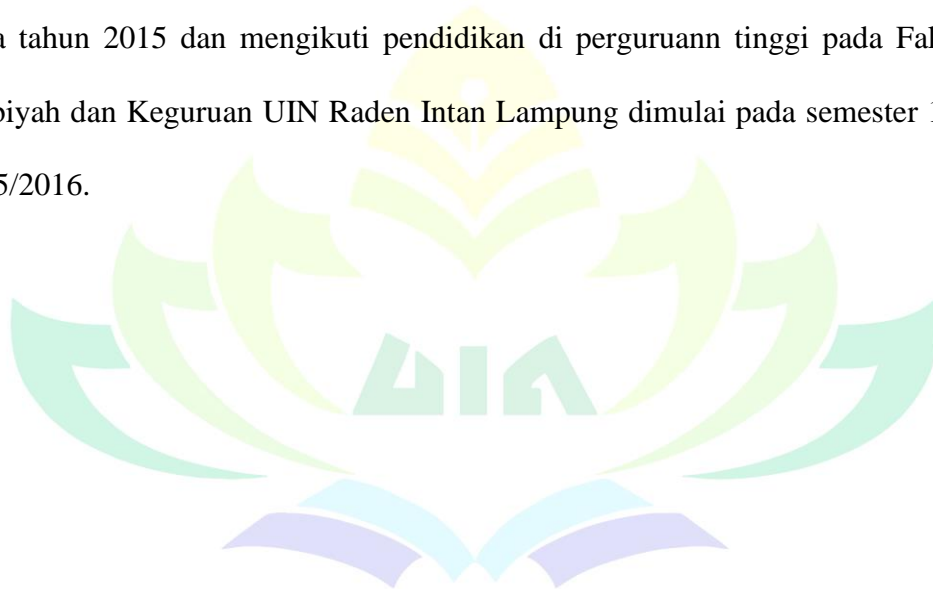
PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, saya persembahkan Skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Dedy M.S dan Ibu Siti Rahayu yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan mendidiku menjadi manusia yang lebih baik di dunia dan akhirat, yang selalu mendo'akan demi kesuksesanku, serta memberi nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik.
2. Istriku Dea Karina Pesona yang telah menemani dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku Bagas Anggara, Bima Anggara, Raka Arga Anugrah dan Bilqis Azahra yang telah banyak membantu memberikan semangat serta doa dan dukungan.
4. Almamater tercinta, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Bayu Anggara, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 05 Agustus 1997, putra pertama dari pasangan bapak Dedy M. S dan ibu Siti Rahayu. Pendidikan dimulai dari TK Aisyiyah Teluk Betung, melanjutkan ke SDN 2 Talang dan selesai pada tahun 2009. Melanjutkan ke SMPN 3 Bandar Lampung selesai tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke MAN 2 Tanjung Karang selesai pada tahun 2015 dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TA. 2015/2016.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Islam, nikmat Iman, dan nikmat Ihsan. Shalawat beserta salam yang selalu tercurahkan kepada uswatun hasanah Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafaatnya.

Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

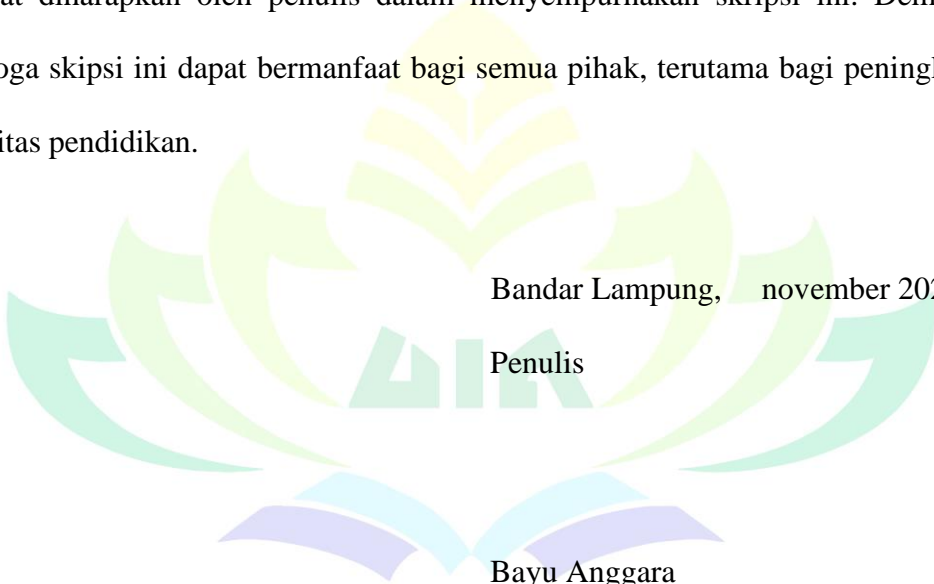
Penulis skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.A. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Sa’idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Imam Syafe’i, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukannya beliau

masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dalam memberikan semangat, motivasi, doa dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.



Bandar Lampung, november 2020

Penulis

Bayu Anggara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD	14
A. Definisi Jihad	14
1. Menurut Etimologi	16
2. Menurut Terminologi	17
B. Jenis-jenis Jihad	22
1. Jihad Akbar	22
2. Jihad Asghar	23

C. Bentuk-bentuk Jihad	25
1. Jihad dengan Al-Qur'an (<i>Al-jihad bi Al-Qur'an</i>).....	25
2. Jihad dengan Harta (<i>Al-Jihad bi Al-Amwal</i>)	27
3. Jihad dengan Jiwa Raga (<i>Al-Jihad bi An-Nafs</i>)	30
D. Tujuan Jihad	34
E. Keutamaan Jihad	38
BAB III PENDIDIKAN ISLAM	43
A. Definisi Pendidikan Islam	43
B. Landasan Pendidikan Islam.....	47
1. Al-Qur'an	48
2. As-Sunnah	51
3. Ijtihad	52
C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	53
D. Tujuan Pendidikan Islam	54
1. Tujuan Umum	57
2. Tujuan Sementara	57
3. Tujuan Operasional	58
4. Tujuan Akhir	60
BAB VI PERSPEKTIF MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	63
A. Perspektif Makna Jihad dalam Al-Qur'an.....	63
B. Relevansi Jihad dengan Pendidikan Islam	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sempurna. Islam tidak hanya mengatur masalah kehidupan akhirat saja, tetapi juga peduli akan kehidupan dunia. Hal ini bisa dilihat dari adanya lima pilar dalam agama ini, yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah dan muamalah (hukum). Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan memerintahkan manusia untuk memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Tetapi semua itu tidak akan terlaksana dengan sendirinya, kecuali melalui perjuangan menghadapi musuh-musuh Islam.

Jihad merupakan salah satu isu hangat yang sering diperdebatkan dalam tahun-tahun terakhir terlebih setelah munculnya ISIS dan kelompok Islam radikal lainnya. Isu tentang jihad sering diperbincangkan dalam forum diskusi, seminar, media massa dan buku-buku akademis. Jihad bukanlah suatu hal yang baru bagi kalangan umat islam, sebab pada masa Nabi Muhammad SAW fenomena ini sudah menjadi bagian dari sejarah Islam yang sangat penting. Seruan jihad pun bukan sekedar perintah Nabi Muhammad SAW melainkan sebuah perintah yang haq termaktub dalam Al-Qur'an. Tentu saja fenomena jihad pada masa lalu berbeda dengan konsep jihad yang diimplementasikan pada zaman sekarang.

Pernyataan Al-Qur'an untuk melaksanakan jihad telah ada sejak diturunkannya pada periode Makkah yaitu dengan turunnya ayat yang paling awal mengenai tentang jihad yaitu QS Al-Furqan (25) ayat 52.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.”*¹

Dalam ayat ini, Allah melarang Nabi Muhammad mengikuti orang-orang kafir yang mengajaknya mengadakan kompromi dengan mereka dalam hal agama. Ia harus tetap bersikap tegas dan konsekuen dalam melaksanakan dakwah dan berjihad menyebarkan Al-Qur'an.²

Berdasarkan ayat ini menjadi petunjuk bahwa jihad dalam Islam sudah diperintahkan jauh sebelum adanya perintah untuk melakukan perang, karena perintah perang baru diturunkan pada periode Madinah yaitu pada tahun kedua Hijriah yang dikenal dengan peristiwa perang Badar. Perang ini selanjutnya menjadi catatan sejarah sebagai awal terjadinya kontak senjata kaum muslimin dengan orang kafir.³ Sehingga makna perintah jihad pada ayat ini, pada dasarnya bukanlah jihad dalam arti perang (*al-qital*), akan tetapi dalam makna lain. Dengan demikian jihad yang diperintahkan Al-Qur'an tidak terbatas pada jihad dalam makna perang, akan tetapi mencakup banyak aktifitas keagamaan yang lainnya.

¹Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Fokus Media, 2016) h. 364

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VII, h. 34

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet VII, h.506

Islam tidak mengingkari adanya *qital* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi bahwa *qital* bukanlah cara yang umum. Islam menerima *qital* bahkan pada saat-saat tertentu *qital* memang diharuskan, misalnya dalam hal membela diri atau menghindarkan diri dari fitnah. Hal ini jelas dalam sejarah Islam, pada masa awal Islam ketika kaum musyrikin berusaha menekan dan menyerang umat Islam, maka pada saat itu *qital* diwajibkan.

Jihad atau dalam bahasa arab berasal dari kata *jahada*, *yajhadu*, *jahdan*, yang artinya adalah berusaha dengan sungguh-sungguh, yaitu mengeluarkan tenaga, pikiran, daya dan usaha serta kekuatan untuk melawan suatu kebatilan dalam rangka menuju kesempurnaan yang mendapat ridha Allah SWT. Jadi berjihad sebenarnya adalah melawan perbuatan tercela yang ditimbulkan oleh musuh-musuh nyata (manusia), syetan dan hawa nafsu. Oleh sebab itu, jihad tidak boleh diartikan melawan musuh yang tampak saja tetapi memerangi syetan dan dorongan hawa nafsu juga termasuk dalam bentuk jihad.

Jika semua umat Islam melihat dengan cerdas kenyataan diberbagai penjuru dunia sebagai hasil produk mereka berperang sesamanya, akan menimbulkan suatu rasa penyesalan dan akan berusaha mengkaji ulang apakah yang mereka lakukan lebih membawa manfaat atau sebaliknya telah terjadi kerusakan di permukaan bumi di mana-mana. Memang kita dapatkan diberbagai media cetak masih banyak para intelektual yang terus menerus

mengingatkan berbagai pihak atas kerugian umat Islam karena terus menerus berperang sesamanya.⁴

Maka, sangat salah apabila manusia beranggapan bahwa agama Islam itu hanya disyiarkan dengan jalan peperangan saja. Banyak sekali jalan untuk menegakkan dan mensyiarkan agama Islam tanpa suatu peperangan, misalnya menegakkan kebenaran melalui pendidikan dan memerangi hawa nafsu juga disebut berjuang menegakkan Islam yang sering kita kenal dengan kata jihad.

Jika jihad merupakan bagian terpenting dalam agama, demikian juga dengan pendidikan jihad yang merupakan bagian dari pendidikan Islam. Ketika ada kalangan yang memandang sinis ajaran jihad maka secara otomatis mereka juga tidak peduli dengan pendidikan jihad. Bahkan mereka berusaha untuk menghapus dan menghilangkan ajaran jihad dalam dunia pendidikan.⁵

Pendidikan jihad sebenarnya merupakan kewajiban bagi seluruh pendidik dan pengajar. Bahkan, kewajiban ini sebenarnya merupakan kewajiban negara sendiri. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tali Idris yang menyatakan bahwa pendidikan jihad bagi generasi muslim merupakan tanggung jawab kaum beriman secara keseluruhan. Beban yang paling berat dalam tanggung jawab ini terletak pada pundak-pundak para pemangku kebijakan pendidikan dan pengajaran.⁶

Jihad sebagai spirit, penyemangat, penuh dengan nilai-nilai revolusioner, dan sebagai perjuangan merupakan cara ampuh untuk membangkitkan umat

⁴M. Hasbi Amruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: LSAMA, 2015), h. 2

⁵Anung Al-Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), h. 9

⁶*Ibid*, h. 11

Islam. Dalam hal ini jihad dalam medan pendidikan merupakan kebutuhan umat Islam saat ini. Jihad pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan, maupun meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Jihad dalam pendidikan dan pengajaran yang dimaksud di sini adalah proses perjuangan menegakkan agama Allah SWT dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Jihad di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mendidik generasi muda yang berwawasan luas dan beriman kepada Allah SWT tidak kalah pentingnya dari jihad dengan mengangkat senjata atau jihad fisik.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”⁷

Ayat ini menjelaskan jihad ternyata bukan hanya pergi ke medan perang dan mengangkat senjata saja. Menuntut ilmu juga bisa disebut dengan jihad. Bahkan sebagian para ulama berkata bahwa jihad dengan ilmu ini lebih utama daripada dengan senjata. Karena setiap seseorang ingin melakukan jihad harus didahului dengan adanya ilmu. Tidaklah bisa seseorang berjihad, mengangkat senjata, mengatur strategi melainkan harus dengan ilmu. Karena ilmu itulah

⁷Kemenag, *Op.cit*, h. 206

dasar segalanya. Sehingga peranan pendidikan sangatlah penting dan umat Islam dituntut untuk ikut serta dalam dunia pendidikan Islam dan mempelajari ilmu pendidikan.

Bagi penulis hal yang menarik adalah ketika dewasa ini banyak sekali orang yang berjihad mengatasnamakan Islam namun dengan cara yang salah. Lantas, bagaimana seharusnya penerapan firman Allah SWT tentang jihad dan hubungannya dengan pendidikan Islam di masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, agar alur penelitian ini terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa makna dan tujuan jihad dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi jihad dalam pendidikan Islam di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna jihad dan tujuan jihad dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui relevansi jihad dengan pendidikan Islam di masa kini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang kontekstualisasi makna jihad berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

2. Secara praktis untuk memberikan asumsi pengetahuan kepada masyarakat tentang urgensi kontekstualisasi makna jihad di era kekinian sehingga terwujud masyarakat yang damai, rukun, dan toleran.
3. Bagi lembaga dapat dijadikan informasi oleh praktisi pendidikan Islam bahwa guru PAI dalam melakukan tugas dan tanggung jawab keguruannya termasuk bentuk jihad.
4. Secara pribadi untuk mengembangkan keilmuan dan intelektualitas dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program studi PAI Universitas Islam Negeri Lampung.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang mengkaji masalah seperti judul di atas, sepengetahuan penulis belum ada atau tidak penulis dapati di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Lampung. Adapun beberapa karya yang penulis ketahui membahas tentang jihad diantaranya:

1. Skripsi karya Luthfi Nur Afifah dengan judul *Konsep Al-Qur'an Mengenai Jihad Dalam Bidang Pendidikan*, skripsi ini membahas tentang penafsiran jihad menurut Hamka dan hubungannya dengan pendidikan. Menurut Hamka makna jihad yang sebenarnya tidak hanya sekedar perang fisik melainkan lebih dari itu yakni bekerja keras dalam menuntut ilmu, berjuang menegakkan Al-Qur'an dan berusaha keras melawan hawa nafsu. Hubungan makna jihad tersebut dengan

pendidikan yaitu praktiknya dalam kehidupan keseharian. Konteks bekerja keras dalam menuntut ilmu dengan memajukan lembaga pendidikan Islam, seperti adanya pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Konteks menegakkan Al-Qur'an dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an pada sekolah-sekolah baik sekolah agama maupun umum. Konteks berusaha melawan hawa nafsu dengan adanya pendidikan bahwa harus dapat mengendalikan sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya dan sesuatu yang menjadi larangannya untuk ditinggalkan.

2. Buku karya Anung Al-Hamat dengan judul *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, buku ini membahas tentang analisis jihad dan kaitannya dengan pendidikan, dengan mengacu kepada empat komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan jihad, program pendidikan jihad, metode pendidikan jihad dan evaluasi pendidikan jihad. Buku ini menekankan bahwa pendidikan jihad sangatlah penting dan merupakan salah satu bagian terpenting dari pendidikan Islam. Maka sangat penting menanamkan ruhul jihad dalam jiwa anak.
3. Buku karya Muhammad Hasbi Amiruddin dengan judul *Jihad Membangun Peradaban*, buku ini membahas tentang bagaimana berjihad yang bukan menghancurkan tapi yang membangun, yang positif, yang menguntungkan, yang bermartabat, yang mensyi'arkan wajah Islam yang cemerlang. Buku yang disusun dalam empat bab dengan sejumlah anak bab ini ingin menjelaskan tentang bidang-

bidang jihad yang sangat diperlukan sekarang. Bahwa jihad itu tidak harus bermakna perang yang menghancurkan tapi bermakna membangun sejumlah segmen kehidupan umat manusia. Kajian penulis terfokuskan pada pembahasan kontekstualisasi jihad dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan umat Islam dengan mengambil dari penafsiran para mufassir tentang jihad.

4. Skripsi karya Suwardi dengan judul *Konsep Jihad Dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyyuddin Al-Nabhani)*, skripsi ini membahas perbandingan antara dua pemahaman yang menjadi cara pandang umat Islam saat ini. Cara pandang pertama disampaikan oleh Yusuf Qardhawi yang memaknai jihad sebagai upaya pemberantasan kebodohan, kemiskinan dan penyakit umat Islam saat ini. Sementara menurut Taqiyyudin Al-Nabhani yang dikenal sebagai tokoh pemikiran yang radikal dan fundamentalis mengasumsikan bahwa jihad merupakan perang melawan musuh Islam, perang untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta pemisahan total hubungan antara muslim dan non muslim.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁸ Penulis mencoba mengkaji tentang perspektif makna jihad dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau teori tertentu yang melandasinya, selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁹

2. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama sebagai data pokok yang peneliti jadikan obyek kajian yaitu Al-Qur'an menjadi sumber utama, karena penelitian ini membahas Al-Qur'an secara langsung.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60

⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 25

menjadi pendukung adalah buku-buku yang berkaitan dengan jihad dan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2017.
- b) Hasbi Amruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Banda Aceh: LSAMA, 2015.
- c) Anung Al-Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- d) Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- e) Khairul Amal, *Perang Atas Nama Iman*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2018.
- f) Syaikh Sulaiman, *Ringkasan Fiqih Sunnah* cet ke-1, Jawa Barat: Senja Media Utama, 2016.
- g) Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Jakarta: Erlangga, 2006
- h) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- i) Rois Mahfud, *Al-Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011
- j) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2018
- k) Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- l) Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis dan Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amzah, 2016

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah berupa buku, artikel dan bentuk informasi lainnya yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sumber data diatas maka buku-buku dan kitab-kitab yang membicarakan tentang jihad dan pendidikan Islam akan penulis kumpulkan. Setelah itu dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Setelah selesai mengumpulkan data-data yang ada, maka hasil dari pengumpulan data tersebut selanjutnya dianalisa lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Melalui data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Dari sini penulis mencari segi internal Al-Qur'an yang membicarakan tentang jihad, selanjutnya penulis berusaha mencari makna jihad dari segi bahasa, istilah, dan arti jihad secara umum. Dari sini akan diketahui secara global pengertian dan makna jihad yang

¹⁰ *Ibid*, h. 81

sesungguhnya selanjutnya penulis juga menambahkan penjelasan relevansi jihad dengan pendidikan Islam.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD

A. Definisi Jihad

Sebenarnya banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata jihad. Sekurang-kurangnya ada 40 ayat menggunakan kata-kata berasal dari kata jihad dengan makna berjuang sekuat tenaga atau berusaha dengan keras dan penuh bijaksana, baik ayat-ayat yang turun di Makkah maupun di Madinah. Jihad yang diperintahkan dalam Al-Qur'an adalah berusaha dengan sungguh-sungguh menegakkan kebenaran dan mencapai tujuan yang mulia agar mendapat ridha Allah SWT.¹

Dalam hadits Rasulullah SAW, jihad juga mengandung makna yang sangat luas, tidak hanya digunakan dalam arti berperang mengangkat senjata tetapi juga meliputi berbagai macam usaha untuk menegakkan dan menyebarluaskan Islam. Misalnya dalam kitab jihad, Imam Bukhari menulis berbagai judul yang berisi tentang ajakan-ajakan dakwah memeluk Islam.²

Secara bahasa, jihad ialah berusaha bersungguh-sungguh, jika perlu mengorbankan apa saja, baik harta maupun jiwa. Jihad dapat dilaksanakan dalam keadaan perang maupun damai. Dalam keadaan perang, jihad dilaksanakan dengan *qital*, yaitu berperang di jalan Allah. Sedangkan jihad

¹Safuan Al Fandi, *Jihad Makna dan Keutamaannya Dalam Sudut Pandang Islam*, (Solo: Sendang Ilmu, 2007), h. 11

²Ibid, h. 14

dalam keadaan damai dapat dilaksanakan di bidang ekonomi, pendidikan, budaya dan lain-lain.³

Secara morfologis, terma jihad berasal dari kata *jahada*, *yujahidu*, yang berarti mencurahkan daya upaya atau bekerja keras, pengertian ini pada dasarnya menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mengancam dirinya.⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia jihad diberi makna agak luas dan beberapa alternatif. Pertama, jihad dapat diartikan usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. Kedua, usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. Ketiga, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.⁵ Ketika kata jihad disandingkan dengan kata akbar sehingga menjadi jihad akbar yang makna literalnya perang besar maka maknanya perang melawan hawa nafsu yang jahat. Ketika kata jihad disandingkan dengan kata asghar maka maknanya adalah berperang dengan musuh. Bila dihubungkan dengan *fii sabilillah* menjadi jihad *fii sabilillah* maka bermakna jihad pada jalan Allah untuk kemajuan agama Islam atau mempertahankan kebenaran.⁶

Agar pemahaman seputar makna jihad benar dan komprehensif maka dalam memberikan definisi jihad harus dilihat paling tidak dari dua sisi yaitu menurut literal etimologis dan terminologis yang kemudian akan melahirkan

³Departemen Agama, *Loc.cit*

⁴Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 17

⁵Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 584

⁶M. Hasbi Amruddin, *Op.cit*, h. 9

turunan makna jihad yaitu ditinjau dari makna jihad secara umum dan makna jihad secara khusus.⁷

1. Menurut etimologi

Menurut etimologi kata jihad merupakan bentuk *rubai'* dari *fi'il mazid* جَاهَدَ adapun huruf *alif* adalah tambahan yang memberi makna berpartisipasi (*musyarakah*) dan berlebihan atau bersungguh-sungguh (*mubalaghah*) sehingga *fi'il mujarrad*-nya adalah *juhdu* dan *jahdu* berarti kekuatan dan upaya.

Jika ditelusuri dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* akan ditemukan beberapa pengertian dari asal kata dasar jihad yaitu *jahdun* (جَاهَدَ) yang mempunyai beberapa pengertian. Diantaranya tujuan, beban, rasa lelah, lemah dan sakit. Adapun dari kata *juhdun* (جُهْدٌ) mengandung makna usaha dan upaya.

Jika ditelusuri kata *jahada* dalam kamus-kamus bahasa arab maka akan ditemukan pengertiannya lebih dari 10 makna. Dan diantara makna yang ada korelasinya dengan kata jihad adalah beban, kekuatan, upaya, perang, sungguh-sungguh, dan capek.

Imam An-Nawawi menyatakan menurut literal etimologis, jihad merupakan keturunan dari kata *al-jahdu* yang berarti beban, dan konon artinya adalah sungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap upaya.⁸

⁷Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h. 53

⁸*Ibid*, h. 54

Dengan demikian, jihad secara etimologis masih bersifat umum, yaitu berkisar antara kesungguhan, kemampuan maksimal, kepayahan, dan usaha yang sangat melelahkan.⁹

2. Menurut terminologi

Adapun diantara definisi jihad menurut terminologi adalah sebagaimana yang disebutkan dalam *Ensiklopedia Umum Islam* bahwa jihad adalah perang yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka menegakkan kalimat Allah terhadap orang kafir yang tidak terikat perjanjian setelah dilakukan upaya dakwah agar masuk islam namun dia menolak (dakwah tersebut).

Demikian juga dengan kamus *Al-mu'jam Al-wasith* yang menyebutkan bahwa jihad menurut terminologi adalah memerangi kalangan kafir yang tidak mempunyai jaminan (atau perjanjian). Yang dimaksud kafir yang tidak mendapatkan perlindungan adalah kafir *harbi*.

Salah seorang tokoh dalam mazhab Hanafi, Al-Kasani menyatakan bahwa jihad menurut terminologi syariat bahwa kata jihad senantiasa digunakan dalam rangka mencurahkan segenap kemampuan dan kekuatan dalam rangka berperang di jalan Allah SWT baik dengan jiwa, harta, lisan dan lainnya atau bersungguh-sungguh di jalan tersebut, *wallahu a'lam*.

An-Nafrawi, salah seorang tokoh mazhab Malikiyah, menyatakan bahwa jihad adalah seorang muslim yang memerangi orang kafir yang

⁹*Ibid*, h. 56

tidak memiliki perjanjian setelah didakwahi namun dia enggan (menerima Islam) dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT.¹⁰

Sulaiman Al-Jamal, dari kalangan Syafi'iyah, setelah menyebutkan definisi jihad menurut literal etimologis, kemudian dia menyatakan bahwa jihad menurut terminologi adalah memerangi kaum kafir dalam rangka membela Islam. Kata jihad kadang digunakan juga dalam rangka memerangi jiwa dan syetan. Akan tetapi, yang dimaksud dalam pembahasan ini (kitab jihad) adalah definisi yang pertama.

Manshur Al-Bahuti, dari kalangan Hanabilah, mendefinisikan dengan ungkapan yang sangat ringkas, yaitu jihad adalah memerangi kaum kafir. Tentunya yang dimaksud kaum kafir menurut beliau adalah kafir harbi yang tidak memiliki perjanjian dengan kaum muslimin serta setelah didakwahi sebelumnya.

Adapun maksud pernyataan sebagian para tokoh tersebut dengan menggunakan ungkapan 'memerangi musuh' dan 'memerangi orang kafir' adalah memerangi orang kafir yang memerangi dan memusuhi (kafir *harbi*) umat Islam. Adapun kalangan kafir yang tidak memerangi Umat Islam atau kalangan kafir yang mendapat perlindungan dalam Islam (kafir *dzammi*) tidak boleh diperangi.

Dengan demikian, kata 'musuh' dalam sebagian pernyataan para tokoh tersebut adalah sinonim kata '*kafir harbi*'. Hal ini selaras dengan

¹⁰*Ibid*, h. 58

pernyataan Imam Malik sebagaimana disebutkan Ibnu ‘Arafah dalam kitab *Al-Jihad*.

Dalam definisi jihad menurut Ibnu ‘Arafah penulis menemukan adanya ungkapan makna jihad yang lebih luas, yaitu kata jihad lebih umum daripada kata *qital* (perang). Karena Ibnu ‘Arafah memasukkan ‘menghadiri (menyaksikan) jihad dan memasuki wilayah yang sedang terjadi operasi jihad adalah bagian dari jihad. Padahal yang namanya menyaksikan dan memasuki wilayah jihad tidak berarti mengandung makna harus terjadi kontak senjata (berperang dengan fisik).

Menurut definisi para ulama seputar jihad, terlebih jika dilihat dari aspek *literal etimologis*, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad luas dan tidak terbatas hanya dengan pengertian perang saja. Akan tetapi, jika dilihat dari aspek *terminologis (istilah) teologis terminologis (syar’i)* dan *etimologis kontekstual (‘urf)*, maka jika disebut kata jihad berarti maksudnya adalah berperang dalam rangka menegakkan kalimat Allah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan para tokoh tersebut baik dari kalangan ulama tafsir, ulama hadits, ulama fikih maupun pakar *linguistik*.¹¹

Kata jihad jika dilihat dari aspek *etimologis* mengandung pengertian umum. Dan dari pengertian umum ini kemudian para ulama membawanya kepada pengertian yang lebih spesifik yaitu *qital* (perang). Jika dianalisa lebih lanjut jihad dengan makna umum disebutkan dalam empat (4) ayat

¹¹*Ibid*, h. 59

dan keempat-empatnya merupakan ayat-ayat *Makiyah*. Tiga dari empat tersebut ada dalam Surah Al-Ankabut yaitu ayat 6,8 dan 69.

Pengertian jihad dalam arti umum ini banyak juga ditemukan dalam pendapat-pendapat ulama tafsir ketika mereka menafsirkan salah satu Surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*¹²

Makna jihad dalam ayat 69 ini ialah melakukan segala macam usaha untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, termasuk juga memerangi orang-orang kafir yang memerangi umat Islam. Menurut Abu Sulaiman Ad-Darani, jihad disini bukan berarti memerangi orang-orang kafir saja, melainkan juga berarti mempertahankan agama, dan memberantas kezaliman. Adapun yang utama ialah menganjurkan perbuatan ma'ruf, melarang dari perbuatan yang mungkar, dan memerangi hawa nafsu dalam rangka menaati perintah Allah.

Mereka yang berjihad itu dijanjikan Allah jalan yang lapang. Janji ini pasti akan terlaksana, sebagaimana firman-Nya:

¹²Kemenag, *Op.Cit.* h. 404

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا¹³ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا
نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman”¹³ (QS Ar-Rum: 47)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah itu adalah orang-orang yang berbuat baik (*mukhsin*). Hal ini berarti bahwa segala macam perbuatan, sesuai dengan yang digariskan Allah dalam berjihad itu, adalah perbuatan baik. Dan Allah selalu beserta orang-orang yang berperang di jalan-Nya, memerangi hawa nafsu, mengusir semua bisikan setan dari hatinya, dan tidak pernah menyia-nyiakan ajaran agama-Nya. Pernyataan ini dapat menentramkan hati orang yang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir dan membangkitkan semangat mereka untuk berjuang di jalan-Nya.¹⁴

Menurut berbagai pengertian di atas, maka kata jihad, baik yang berasal dari kata *jahd* ataupun *juhd*, semuanya menggambarkan upaya maksimal seseorang dalam menghadapi musuh dan mencapai tujuan, berjihad berarti bekerja keras tanpa pamrih. Untuk menghadapi musuh dan mencapai tujuan maksimal, seseorang harus bersungguh-sungguh, dan orang yang bersungguh-

¹³*Ibid*, h. 409

¹⁴Depurtemen Agama, *Op.cit*, h. 451

sungguh berarti telah melakukan jihad dalam pengertian bahasa.¹⁵ Namun jihad yang diperintahkan dalam Al-Qur'an adalah berjuang sekuat tenaga, baik dengan lisan, tenaga, pikiran, harta, ataupun apa saja yang dapat dipergunakan untuk menegakkan kebenaran.

B. Jenis-Jenis Jihad

Berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, dan pendapat para ulama di atas, jihad dalam Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: *jihad akbar (jihad terbesar)* dan *jihad asghar (jihad kecil)*.

1. Jihad Akbar

Jihad *akbar* artinya jihad terbesar yaitu berjuang melawan hawa nafsu. Tujuan dari jihad akbar adalah perbaikan diri sendiri agar dapat mendekat kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan hadits sangat ditekankan betapa pentingnya jihad akbar ini bagi setiap orang Islam.

Sebenarnya hawa nafsu itu adalah karunia dari Allah, yang dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada manusianya. Jika nafsu diarahkan kepada keinginan rendah, maka akan mendatangkan malapetaka.¹⁶ Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Jasyah ayat 23-24:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ
عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ

¹⁵Rohimin, *Op.cit*, h. 17

¹⁶Safuan Al Fandi, *Op.cit*, h. 26

غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ،
وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا
يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ
إِلَّا يَظُنُّونَ ۚ

“Maka apakah engkau melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkan dia sesat menurut ilmu (Nya) dan Dia adakan atas penglihatannya satuutupan? Maka siapakah yang menunjukinya sesudah Allah? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, “tiadalah kehidupan itu melainkan kehidupan kita didunia ini (saja) kita mati dan hidup, dan tiadalah menbinasakan kita kecuali masa. “Dan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga.” (Q.S. Al-Jasiyah ayat 23 dan 24)¹⁷

Maksud dari ayat ini ialah orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya. Apa yang dipandang baik oleh hawa nafsunya dia lakukan, dan apa yang dipandang buruk oleh hawa nafsunya ia tinggalkan. Ayat ini dijadikan dalil oleh kelompok aliran Mu'tazilah untuk menguatkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa penetapan baik dan buruk itu harus berdasarkan pertimbangan akal.¹⁸

Para ahli tasawuf menamakan jihad akbar itu mujahadah. Mujahadah adalah istilah yang mereka gunakan untuk menerangkan perbuatan mensucikan batin dari sifat-sifat tercela dengan jalan memperbanyak dzikir kepada Allah atau dengan jalan selalu memohon pertolongan Allah melalui shalat.¹⁹

2. Jihad Asghar

¹⁷Kemenag, *Op.cit*, h. 501

¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2015), h. 299

¹⁹Safuan Al Fandi, *Op.cit*, h. 28

Jihad asghar atau jihad kecil, yaitu berjuang dengan cara mengangkat senjata atau pedang untuk mempertahankan agama Allah. Hal itu telah dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dengan kata lain sering disebut sebagai perang *fii sabillah*, sedangkan dalam kitab-kitab *fiqh* disebut *jihad fii sabilillah*.

Para ulama telah sepakat bahwa jihad asghar (perang mengangkat senjata) hukumnya adalah *fardhu kifayah* dan bukan *fardhu ain*, kecuali pendapat Abdullah bin Al Hasan yang mengatakan bahwa hukum jihad adalah *tathawwu* (sukarela), yang dimaksud *fardhu kifayah* dalam berjihad adalah apabila hal tersebut telah dikerjakan oleh sekelompok orang, maka gugurlah hukum *kefardhuan* tersebut dari kelompok lainnya.²⁰

Dalam berpedoman pada *fardhu* jihad dengan mengangkat senjata, *jumhur fuqaha* beralasan pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ
وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

”Diwajibkan kepada kamu berperang walaupun itu sesuatu yang kamu benci.” (Q.S Al-Baqarah : 216)²¹

Maksud ayat ini ialah ini merupakan perintah Allah yang mewajibkan kaum muslimin untuk berjihad melawan musuh demi menahan kejelekan mereka terhadap Islam. Az-Zuhri berkata, “jihad hukumnya wajib atas

²⁰Safuan Al Fandi, *Op.cit*, h. 34

²¹Kemenag, *Op.cit*, h. 34

setiap orang, baik ia ahli dalam perang ataupun tidak. Bagi orang yang tidak biasa berperang, ia harus menolong jika ia dimintai pertolongan, ia harus membantu jika ia dimintai bantuan dan ia harus maju perang jika dimobilisasi berperang. Namun jika tidak diperlukan, ia boleh untuk tinggal (tidak berjihad).”

Ibnu Katsir berkata, “untuk masalah tersebut, ada sebuah hadits shahih yang berbunyi, *“siapa yang meninggal, sedangkan ia belum pernah berperang, atau tidak pernah bercita-cita untuk berperang, maka ia mati dengan kematian yang jahiliyah.”* Rasulullah SAW juga bersabda, *“tidak ada hijrah ladi (dari Makkah dan Madinah) setelah dibebaskannya Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Dan jika kalian diseru untuk berperang, maka majulah.”*²²

C. Bentuk-Bentuk Jihad

Secara semantis, term jihad mengandung arti yang sangat luas. Objek, macam atau bentuknya dalam Al-Qur'an diungkapkan secara variatif. Dilihat dari keluasan arti tersebut, term jihad bisa dikelompokkan kepada term agama yang berdimensi ibadah, dakwah, politik (hukum), teologi, dan tasawuf. Secara periodik, muatan term ini mengalami proses dinamika yang selalu relevan dengan perkembangan peradaban manusia. Jihad yang dibutuhkan selalu sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Untuk melihat keluasan arti jihad dalam Al-Qur'an, berikut ini akan dikemukakan bentuk-bentuk jihad dalam Al-Qur'an:

²²Ibnu Katsir, *Op.cit*, h. 240

1. Jihad dengan Al-Qur'an (*Al-jihad bi Al-Qur'an*)

Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai peringatan. Fungsi ini untuk pertama kalinya menjadi tanggung jawab Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu pertama Al-Qur'an, baru kemudian menjadi tanggung jawab setiap orang islam. Disamping di angkat sebagai rasul penerima wahyu, ia juga berperan sebagai pemberi peringatan kepada manusia, baik terhadap orang kafir maupun orang Islam. Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun Rasulullah SAW kedua-duanya berfungsi sebagai pemberi peringatan.

Fungsi ini kemudian sangat penting untuk diperjuangkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, upaya untuk mensosialisasikannya dianggap sebagai jihad. Sebagaimana digambarkan Al-Qur'an, tugas kerasulan Muhammad SAW merupakan tugas yang sangat besar, yang seharusnya diemban oleh seorang rasul suatu bangsa. Oleh karena itu, ia berusaha dengan segala kemampuannya untuk menyebarluaskan ajaran Al-Qur'an yang diterimanya, guna menegakkan kebenaran.²³

Jihad dengan Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan dalam Q.S Al-Furqan ayat 52 sudah dilakukan sejak masa awal islam, yaitu semenjak wahyu Al-Qur'an turun pada periode Makkah. Jihad dalam bentuk ini merupakan bentuk jihad yang pertama kali dilakukan. Namun demikian,

²³Rohimin, *Op.cit*, h. 143

bentuk jihad ini tidak pernah hilang dan berhenti, bahkan menjadi tanggung jawab setiap orang islam.²⁴

Surat Al-Furqan adalah surat Makkiyah yang di dalamnya Allah SWT memerintahkan berjihad dengan *hujjah*, keterangan dan menyampaikan Al-Qur'an. Begitu juga jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menyampaikan *hujjah*. Jika tidak seperti itu, maka sesungguhnya mereka berada dibawah kekuasaan kaum muslimin.²⁵

Berjihad dengan Al-Qur'an yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat-Nya, memperkenalkan ajaran-Nya dan memberikan argumentasi yang jelas kepada orang-orang musyrik Makkah yang masih mengingkarinya. Sehingga ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah SAW bersama sahabatnya berjihad melawan orang-orang musyrikin agar mencurahkan segenap kemampuannya untuk menyampaikan risalah dan menyempurnakan *hujjah* melalui Al-Qur'an, sebab didalamnya terkandung ajaran yang haq.

Kehebatan Al-Qur'an sebagai media jihad tidak hanya dari aspek keindahan susunan bahasanya yang membuat pendengarnya hanyut, akan tetapi juga ketidakmampuan penantanganya untuk membuat semisal Al-Qur'an. Pada periode Makkiyah, situasi dan kondisi umat Islam masih lemah dan belum memiliki kekuatan fisik, sehingga bentuk jihad yang dilakukan bukanlah dengan perang, tetapi dengan mencurahkan segala

²⁴*Ibid*, h. 144

²⁵Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.

kemampuan menghadapi orang-orang musyrik dengan kalimat yang menyentuh nalar dan qalbu.²⁶

2. Jihad dengan Harta (*Al-Jihad bi Al-Amwal*)

Perintah jihad dengan harta dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang jihad tidak dijelaskan secara langsung bentuk konkretnya. Al-Qur'an hanya menegaskan, berjihadlah dengan harta di jalan Allah SWT (*wajahidu bi amwalikum fii sabilillah*). Dalam kaitan jihad dengan harta ini, Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang jihad hanya menyuruh dan menggambarkan orang-orang yang berjihad dengan harta, tidak menjelaskan secara langsung bentuk bentuknya.

Penegasan jihad dengan harta dalam Al-Qur'an dikemukakan sebanyak 8 kali dan semuanya ditegaskan pada ayat Madaniyah. Pada ayat Makiyyah tidak ditemukan penegasan jihad dengan harta. Adapun penyebutan kata *al-mal* dengan sejumlah kata turunannya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 86 kali, 32 kali pada ayat Makiyyah dan 54 kali pada ayat Madaniyah.

Banyaknya ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang jihad dengan harta di jalan Allah SWT menunjukkan bahwa ajaran tersebut sangat penting dan memiliki kelebihan dari ajaran lainnya. Pentingnya jihad dengan harta, selain untuk kepentingan diri seseorang juga untuk kepentingan kemaslahatan umum.

²⁶Ahmad Bazith, "*Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an*", (Tafsire vol: 2, 2014) h. 69

Bagi pemilik harta diharapkan agar pada dirinya tertanam sifat kedermawanan dan jiwa sosial dalam mengurangi penderitaan orang lain. Dengan keterlibatan para dermawan dan orang-orang yang berjiwa sosial dalam mewujudkan kemaslahatan umum, kesamaan dan kebersamaan akan tercipta dalam kehidupan masyarakat.

Berjihad dengan harta memang tidak mudah dan amat berat. Bagi orang yang tidak mengetahui kebaikan dan keutamaannya, tidak mungkin akan mau melaksanakannya. Oleh sebab itu, dalam ayat Al-Qur'an manusia diajak untuk berpikir lebih dahulu bahwa ajaran tersebut mempunyai nilai baik bagi mereka yang mengetahuinya.²⁷ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-Baqarah : 195)²⁸

Ibnu Wahab juga berkata, “Abdullah bin Ayyash memberitahu kami bahwa Zaid bin Aslam berkata, “ada beberapa orang yang keluar untuk melaksanakan misi yang diberikan Rasulullah SAW tanpa membawa bekal, hal itu dikarenakan mereka tidak memiliki mata pencaharian atau karena mereka memiliki banyak keluarga. Kemudian Allah

²⁷Rohimin, *Op.cit*, h.146

²⁸Kemenag, *Op.cit*, h. 30

memerintahkan mereka untuk meminta dana dari apa yang telah direzekikan Allah kepada kaum muslimin dan jangan menjatuhkan diri mereka kedalam kebinasaan. Sedangkan kebinasaan adalah bagi orang laki-laki yang mati karena kelaparan, kehausan atau karena jauhnya perjalanan.

Allah berfirman kepada orang yang memiliki kelebihan harta, *“dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* Yang terkandung dalam ayat tersebut adalah perintah untuk berinfaq di jalan Allah dan semua jenis taqarrub serta ketaatan, secara spesifik menginfakkan harta untuk memerangi musuh, dan menggunakannya untuk hal-hal yang dapat menguatkan kaum muslimin dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Di dalamnya juga terdapat pemberitahuan tentang akibat meninggalkan perbuatan itu adalah kebinasaan dan kehancuran. Kemudian Allah menghubungkannya dengan perintah untuk berbuat baik, ia merupakan tingkatan ketaqwaan yang paling tinggi.²⁹

Teruslah kalian wahai orang-orang mukmin, menginfakkan harta demi membela agama Allah SWT dan jihad di jalan-Nya. Dan janganlah kalian menjerumuskan diri-diri kalian ke dalam tempat-tempat kebinasaan dengan tidak berjihad di jalan Allah SWT dan meninggalkan infak padanya. Dan berbuat baiklah kalian dalam berinfaq dan taat kepada Allah, dan jadikanlah amal shalih kalian seluruhnya murni karena

²⁹Ibnu Katsir, *Op.cit*, h. 150

mengharap wajah Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ikhlas dan berbuat baik.³⁰ Harta hanyalah perhiasan hidup manusia dan tidak dapat menjamin seseorang menjadi baik dan memiliki hidup yang menyenangkan. Walaupun harta disenangi semua orang, tetapi ia bisa menjadi fitnah atau petaka baginya.

3. Jihad dengan Jiwa Raga (*Al-Jihad bi An-Nafs*)

Penyertaan term *al-jihad* dengan term *an-nafs* terulang sebanyak 8 kali, dan semuanya terdapat dalam kelompok ayat Madaniyah. Penggabungan atau penyertaan kedua term di atas dapat dipahami sebagai salah satu bentuk jihad dalam Al-Qur'an, yaitu jihad dengan menggunakan jiwa raga (*al-jihad bi an-nafs*). Penegasan Al-Qur'an tentang jihad dengan *an-nafs* selalu didahului oleh perintah jihad dengan harta. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوا وَنَصَرُوا
أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى
يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap

³⁰Hikmat Basyir et al, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta : Darul Haq, 2016), h. 90

orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”³¹ (QS Al-Anfal: 72)

Allah SWT menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang beriman dan membagi mereka menjadi kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah dan Rasul-Nya, menegakkan agama-Nya, serta mencurahkan semua harta dan jiwa mereka untuk kepentingan semua itu. Ada juga kaum Anshar, mereka adalah kaum muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal mereka kepada saudara-saudara mereka yang berhijrah (kaum Muhajirin) di rumah-rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka itu satu sama lain saling melindungi. Yaitu, masing-masing dari mereka lebih berhak menerima perlindungan daripada yang lainnya.³²

Allah dan Rasul-Nya telah menyanjung kaum Muhajirin dan kaum Anshar di dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya adalah firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا

³¹Kemenag, *Op.cit*, h. 186

³²Ibnu Katsir, *Op.cit*, h.61

عَنْهُ وَاعْدَ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ كُنَّا الْفَائِزِينَ الْعَظِيمِينَ

*“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”*³³ (At-Taubah: 100)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *an-nafs* dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti, ada yang diartikan nyawa, hati, jenis dan “totalitas manusia” (tempat terpadunya jiwa dan raga, serta segala sesuatu yang tidak terpisahkan darinya). Selanjutnya menurut M. Quraish Sihab, dalam konteks jihad tidaklah salah jika dipahami sebagai “totalitas manusia”, sehingga mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya, karena manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari kedua hal tersebut.

Kata *nafs* dengan sejumlah kata turunannya di dalam Al-Qur'an digunakan paling tidak dalam dua konteks, yaitu Allah dan manusia. Dalam mempersonifikasikan wujud Allah, Al-Qur'an menggunakan kata *nafs*, maka dalam konteks ini berarti Zat (Zat Allah SWT). Dan selanjutnya dalam mempersonifikasikan wujud manusia, Al-Qur'an juga menggunakan kata *nafs*, maka dalam konteks ini diartikan dengan diri (jiwa raga). Berkaitan dengan perintah jihad ini, maka Al-Qur'an menggunakannya dalam konteks manusia, yaitu jihad jiwa raga (diri).³⁴

³³Kemenag, *Op.cit*, h. 203

³⁴ Rohimin, *Op.cit*, h. 148

Ar-Ragib Al-Asfahani, tidak menjelaskan secara rinci tentang pengertian *nafs*, tetapi dari penjelasannya ada 3 pengertian yang ia kemukakan:

1. *Ar-Ruh* (nyawa)
2. Zat (Zat Allah SWT)
3. Angin yang masuk dan keluar didalam tubuh.

Pengertian yang ketiga ini sama dengan pengertian kata napas dalam bahasa Indonesia, yaitu udara yang dihisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru.

Menurut beberapa pengertian di atas, jihad dengan *an-nafs*, sebagaimana ditegaskan M. Quraish Sihab, lebih tepat diartikan sebagai jihad dengan “totalitas manusia”, karena dengan pengertian ini selain jihad dengan harta (*mal*) ada juga jihad dengan *an-nafs*, jihad dengan pengorbanan jiwa dan raga, yaitu dengan pengorbanan jiwa, raga (indra), tenaga, pemikiran, dan unsur-unsur lain yang terkait dengan manusia, baik fisik maupun nonfisik³⁵

D. Tujuan Jihad

Jihad merupakan ibadah yang paling agung karena merupakan perpaduan dari ibadah harta, fisik dan hati. Bahkan dalam jihad, hati seseorang akan lebih dekat kepada Allah SWT karena kematian seolah-olah berada di pelupuk matanya. Jihad merupakan bagian dari konsekuensi *amar ma'ruf* dan *nahi*

³⁵*Ibid*, h.149

munkar dalam rangka menyelamatkan manusia agar bahagia hidiup di dunia dan akhirat.³⁶

Pernyataan Al-Qur'an untuk melakukan jihad telah ada sejak Al-Qur'an diturunkan pada periode Makkah. Ayat Al-Qur'an tentang jihad yang paling awal diturunkan dan menggunakan term jihad terdapat dalam Q.S Al-Furqan ayat 52. Ayat ini menurut ijma ulama turun pada periode Mekah. Berdasarkan ayat ini, jihad dalam Islam sudah diperintahkan jauh sebelum adanya perintah untuk melakukan perang, karena perintah perang baru disampaikan pada periode Madinah, tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijrah yang dikenal dengan peristiwa perang Badar. Perang ini selanjutnya dalam sejarah Islam dicatat sebagai awal terjadinya kontak senjata antara orang Islam dengan orang kafir.

Berdasarkan Q.S Al-Furqan ayat 52 serta fakta sejarah tentang peperangan dalam Islam dapat dinyatakan bahwa jihad yang pertama kali diperintahkan Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah jihad dalam pengertian perang (*al-qital*), tetapi dalam pengertian lain. Jihad yang ditunjukkan Al-Qur'an tidak terbatas pada jihad dalam pengertian perang sebagaimana yang sering dipahami oleh para orientalis dan sebagian umat Islam, tetapi mencakup banyak aktivitas keagamaan yang lain. Oleh sebab itu, tujuan jihad menurut Al-Qur'an tidak pula terbatas pada tujuan politis dan militerisik semata, tetapi meliputi tujuan

³⁶Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h. 117

kegamaan lain yang lebih utama.³⁷ Adapun di antara tujuan jihad dalam Islam adalah:

- a. Dalam rangka merealisasikan tujuan manusia diciptakan Allah di muka bumi, yaitu agar beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah tentunya dengan apa yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-Nya dan bagian dari syariat tersebut adalah berjihad di jalan Allah.
- b. Dalam rangka menegakkan kalimat Allah dengan niat ikhlas dan bersih dari tendensi lain selain karena Allah.
- c. Supaya tidak ada fitnah dan agar agama ini hanya milik Allah.
- d. Dalam rangka membela kaum muslimin dan menghapus kemusyrikan.
- e. Dalam rangka meraih ridha dan cinta Allah SWT. Berjuang di jalan Allah merupakan bagian dari bukti cinta kepada Allah. Ibnu Taimiyah menyatakan, “Allah telah memberikan dua tanda bagi hamba-hamba-Nya yang mencintainya yaitu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan berjihad di jalan-Nya.”³⁸
- f. Agar manusia menghambakan diri kepada Allah dengan terbebas dari belenggu *paganisme* dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.
- g. Jika dilihat dari sisi agama dan sosial, jihad adalah dalam rangka merealisasikan *maqashid syari'ah*. Yaitu dalam rangka menjaga dan memelihara agama, jiwa, harta, akal, nasab dan kehormatan.

³⁷Rohimin, *Op.cit*, h. 90

³⁸Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h. 118

- h. Bukan hanya dalam rangka membela kepentingan diri, melainkan kepentingan yang lebih besar dan suci, yaitu tepeliharanya agama Allah SWT dan kemaslahatan umat.
- i. Dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran serta menyingkirkan penjajah yang dzalim yang ingin merampas suatu negara. Hal ini senada dengan pernyataan Sardar yang menyatakan bahwa tujuan jihad adalah untuk melenyapkan ketidakadilan, dan bukan untuk menggantikan sistem ketidakadilan yang satu dengan sistem ketidakadilan yang lainnya.³⁹

Ahmad Tali Idris menyebutkan, di antara tujuan jihad adalah menegakkan konsep Allah di muka bumi baik akidah maupun syariah, menyampaikan dakwah Islam ke penjuru dunia, mencegah permusuhan kaum kafir dan membela orang-orang lemah yang tertindas, sebagai ujian bagi kaum beriman dan sarana untuk mendapatkan gelar *syahid* di jalan Allah, mendapatkan kemenangan dan *ghaniman* serta *fai*.

Dengan demikian tujuan jihad dalam Islam bisa dilihat dari dua sisi yaitu tujuan di dalam kehidupan dunia dan tujuan untuk kehidupan akhirat. Adapun tujuan di dunia adalah dalam rangka menegakkan keadilan, menjaga keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam, menjadikan manusia hanya mengabdikan kepada Allah serta menyebarkan keesaan Allah sehingga kalimat Allah tegak di muka bumi.

³⁹*Ibid*, h. 119

Adapun tujuan untuk akhirat adalah dalam rangka meraih cinta dan ridha Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan Ibnu Taimiyah dalam salah satu pernyataannya bahwa tujuan dari jihad adalah dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan menjadikan agama semuanya hanya untuk Allah. Maksudnya adalah dalam rangka menegakkan agama Allah bukan dalam rangka memenuhi kepentingan seseorang. Dalam pernyataannya yang lain disebutkan bahwa perang yang disyariatkan adalah jihad. Dan tujuan dari jihad adalah menjadikan semua agama hanya untuk Allah dan menjadikan kalimat Allah menjulang tinggi.⁴⁰

Abu musa Al-Asy'ari RA berkata, “seseorang datang menghampiri Nabi SAW seraya bertanya: “seseorang berperang demi mendapatkan harta rampasan perang, seseorang berperang demi reputasi dan seseorang berperang untuk memperlihatkan posisinya, mana yang berada di jalan Allah? Beliau menjawab:

قَاتِلْ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا, فَهُوَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa berperang agar kalimat Allah yang paling tinggi, dialah yang berada di jalan Allah.” (HR Imam Bukhari dan Muslim)⁴¹ .

⁴⁰*Ibid*, h. 120

⁴¹Syaikh Sulaiman, *Ringkasan Fiqih Sunnah*, (Jawa Barat: Senja Media Utama, 2016), h.

E. Keutamaan Jihad

Adapun keutamaan berjihad didalam Islam, banyak ditemukan dalam kitab-kitab yang telah ditulis para ulama baik ulama klasik maupun kontemporer. Bahkan diantara ulama klasik ada yang telah menuliskan kitab jihad secara tersendiri dan akan ditemukan pembahasan seputar keutamaan jihad baik bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits.

Berikut ini adalah beberapa keutamaan jihad yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan pendapat atau sikap ulama yang menunjukkan akan keutamaan jihad:

a. Dalil dari Al-Qur'an

Tidak semua dalil yang ada dalam Al-Qur'an bisa dikemukakan disini. Oleh sebab itu penulis hanya akan menyebutkan beberapa ayat saja diantaranya:

1. Jihad merupakan bisnis yang menggiurkan, dosa diampuni dan jaminannya adalah surga. Dalam surah At-Taubah ayat 111 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ
لَّهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ
وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ
الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka

membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung."⁴²

2. Bagi yang gugur akan mendapatkan banyak kebaikan

Hal ini dilihat dalam firman Allah dalam surat Ali-'Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki.*⁴³

3. Senantiasa beruntung dalam setiap keadaan

Maksudnya adalah bagi seorang mujahid tidak mengenal istilah rugi. Kalah dan menang tetap akan dihitung sebagai sebuah keberuntungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 52:⁴⁴

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ

*Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu."*⁴⁵

⁴² Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 204

⁴³ *Ibid*, h. 72

⁴⁴ Anung Al-Hamat, *Op.Cit.* h.83

⁴⁵ Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 195

4). Mendapat bantuan dari para Malaikat

Mujahid adalah manusia biasa yang merasakan lapar dan haus. Akan tetapi, ketika dalam kondisi berkecambuknya perang dengan musuh, Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan menurunkan malaikat yang tidak disifati dengan lapar dan haus. Mujahid yang tinggal di bumi mendapat bantuan dari makhluk Allah yang senantiasa taat dan bertempat tinggal dilangit.

Hal ini bisa dilihat dalam beberapa jihad Rasul dan para sahabatnya dalam beberapa peperangan diantaranya Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Hunain di mana Allah menurunkan bantuannya berupa malaikat. Sebagaimana beberapa firman Allah dalam konteks Perang Badar, yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 123:⁴⁶

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya.*⁴⁷

b. Dalil dari hadits

Hadits Nabi SAW mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam.

Ia berfungsi sebagai penjelas Al-Quran, merinci yang masih global,

⁴⁶ Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h.84

⁴⁷ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.66

mengkhususkan yang masih umum, mengikat yang *muthlaq* (tak terbatas) dan membawa hukum baru yang belum disebutkan dalam Al-Qur'an.⁴⁸

Demikian juga relevansinya dengan keutamaan jihad di jalan Allah telah banyak dipaparkan dalam hadits-hadits yang shahih. Sa'id bin 'Ali Al-Qahthani telah menyebutkan 28 point tentang keutamaan berjihad dan 26 poin diantaranya adalah bersumber dari hadits Nabi.⁴⁹

Penulis menuliskan beberapa keutamaan jihad diantaranya ialah:

1. Jihad merupakan puncak islam yang paling tinggi.

Dalam hadits yang bersumber dari sahabat Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ ، وَزِرْوَةُ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ

Pokok urusan adalah Islam, tiangnya itu shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." (HR. Al-Tirmidzi).⁵⁰

2. Jihad termasuk amalan yang paling utama

Para sahabat Rasul SAW merupakan manusia terbaik sesudah nabinya. Para sahabat sangat antusias untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang perkara-perkara amalan yang terbaik. Mereka tidak hanya sekedar mempertanyakan sebuah amalan. Akan tetapi, tidaklah mereka bertanya tentang suatu amalan melainkan akan mengamalkannya. Inilah yang dicontohkan sahabat

⁴⁸ Anung Al-Hamat, *Op.cit*, h. 87

⁴⁹ *Ibid*.

⁵⁰ *Ibid*, h. 88

Abdullah bin Mas'ud, dimana ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW dengan menyatakan:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا،
قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku pernah tanyakan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya.’ ‘Lalu apa lagi?’ Tanyaku. Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Lebih lanjut, kutanyakan, ‘Lalu apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Jihad di jalan Allah.’”⁵¹



⁵¹ Imam An-Nawawi, *Op.cit*, h. 503



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- , *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Amri Rahman. *Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. vol 4. 2018.
- Anung Al-Hamat. *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Hasiah. *Pendidikan Jihad Dalam Islam*. Forum Paedagogik. vol 5. 2013.
- Hikmat Basyir et al. *Tafsir Muyassar*. Jakarta : Darul Haq, 2016.
- Imam An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2017.
- Kemenag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Fokus Media, 2016.
- M. Hasbi Amruddin. *Jihad Membangun Peradaban*. Banda Aceh: LSAMA, 2015
- Rohimin. *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rois Mahfud. *Al-Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Safuan Al Fandi. *Jihad Makna dan Keutamaannya Dalam Sudut Pandang Islam*. Solo: Sendang Ilmu, 2007.

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis dan Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Syaikh Sulaiman. *Ringkasan Fiqih Sunnah*. Jawa Barat: Senja Media Utama, 2016.

W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yusuf Al-Qaradhawi. *Ringkasan Fikih Jihad*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011.

